



Persepsi Orang Tua Terhadap Pemerolehan Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Iman Nurjaman¹, Titi Rachmi², Arjulayana³

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Email: imannurjaman@umt.ac.id,

titirachmi@umt.ac.id, arjulayana@umt.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 Juli 2019

Direvisi: 28 Juli 2019

Dipublikasikan: 5 Agustus

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3360411

Abstract:

This study aims to determine parental perceptions of the acquisition of English in early childhood. This research was conducted using a qualitative method, using interview techniques for 40 parents of early childhood students. The results showed that 80% (32 parents) had the perception that acquiring English in early childhood was very important and needed to be taught early

Keywords: *Language acquisition, English, parental perceptions, early childhood*

PENDAHULUAN

Penelitian ini di dasari maraknya sekolah-sekolah TK, PAUD yang mengajarkan bahasa inggris dalam proses pembelajaran di kelas. Fenomena lain adalah munculnya bimbingan belajar atau kursus untuk anak usia dini. Tingginya pembelajar bahasa Inggris (EL) yang signifikan dan terus bertambah hadir di sekolah umum di Amerika Serikat (Henriques, W. Husted, & Montiel, 2013), kondisi seperti ini terjadi di Indonesia dengan tingginya obsesi orang tua agar anaknya bisa berbahasa asing, terutama bahasa Inggris (Setiawan Djuharie, 2011). Tujuan dari adanya pembelajaran bahasa inggris di sekolah atau pun bimbingan belajar adalah agar anak sedini mungkin dapat menguasai bahasa inggris. Hal ini tidak terlepas dari tingginya keinginan orang tua agar anak menguasai

bahasa inggri sedini mungkin. Adanya keyakinan bahwa apabila anak diajarkan dari sejak dini maka anak akan lebih mudah menguasai bahasa inggris dan lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak daripada orang dewasa (Hammerby, 1982 : 265), Ur (1996 : 296) (Khairani, 2016). Di Indonesia pada umumnya bahasa ibu adalah bahasa Indonesia tetapi dibeberapa daerah banyak anak yang bahasa ibu adalah bahasa daerah. Tren ini kemudian berkembang menjadi bahasa inggris sebagai bahasa yang diharapkan menjadi bahasa pertama anak terutama di kota-kota besar. Kondisi anak yang harus belajar dua bahasa yang belum pada waktunya tentunya akan membuat mengalami masalah secara psikologis di kemudian hari. Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan

suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau acquisition adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Fatmawati, Bahasa, Anak, & Fatmawati, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas maka ada nya salah persepsi orang tua terhadap bahasa yang seharusnya dikuasai oleh anak. Kesalahpahaman adalah perilaku tertentu yang berasal dari keyakinan dan pengalaman yang salah dari individu (Morah, Köroglu & Çelik, 2004). Pengetahuan baru dibangun di atas yang lama dan karena itu pengalaman sebelumnya dapat memimpin untuk pemahaman yang salah dari konsep-konsep baru (Baki, 1998). (Yildiz, Taşkn, Köğçe, & Aydn, 2011). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai pemerolehan bahasa inggris anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting karena apabila persepsi mengenai hal ini terus dibiarkan maka anak-anak akan mengalami masalah secara psikologis dan dapat mengganggu perkembangannya pada tahap-tahap berikutnya. Oleh karena menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pemerolehan bahasa inggris anak usia dini sehingga penelitian bisa menjadi dasar untuk memperbaiki konsep orang tua mengenai pemerolehan bahasa inggris anak usia dini

KAJIAN LITERATUR

Persepsi

Menurut irwanto (1996) Persepsi adalah proses diterimanya rangsang yang diterima dari suatu objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa, sampai rangsang tersebut didasari dan dimengerti (Setiawan Djuharie, 2011). Perception dalam kamus Webster (1997) memiliki arti sebagai berikut : - Kegiatan

merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan. - Pengetahuan yang dalam , intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. - Pengertian, pengetahuan dan lainlain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk. William Ittelson (dalam Lang,1987:89) mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandang nya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya.(Harisah & Masiming, 2008)

Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya. Menurut Keraf (2004: 203), proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Penerimaan rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya. 2) Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. 3) Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk, 4) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu

dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima, 5) Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya. 6) Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka (Siregar, 2017). Kesalahpahaman adalah perilaku tertentu yang berasal dari keyakinan dan pengalaman yang salah dari individu (Morah, Köroglu & Çelik, 2004). Pengetahuan baru dibangun di atas yang lama dan karena itu pengalaman sebelumnya dapat memimpin untuk pemahaman yang salah dari konsep-konsep baru (Baki, 1998). (Yildiz et al., 2011) berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa persepsi adalah menafsirkan arti dari informasi yang sudah diterima oleh individu. Persepsi membentuk keyakinan individu sehingga apabila persepsi terhadap sesuatu salah maka akan membuat kesalahpahaman terhadap sesuatu.

Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia memperoleh kapasitas untuk mengerti dan memahami bahasa (dengan kata lain, memperoleh kemampuan untuk menyadari bahasa dan memahaminya), serta untuk menghasilkan dan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi (Polio, 2012). Pemerolehan makna bahasa pada anak sangat esensial bagi perkembangan kemampuan komunikatifnya. Dalam kegiatan komunikasi, makna berkedudukan dan berperan dalam penyusunan dan pemahaman pesan (Dardjowidjojo,

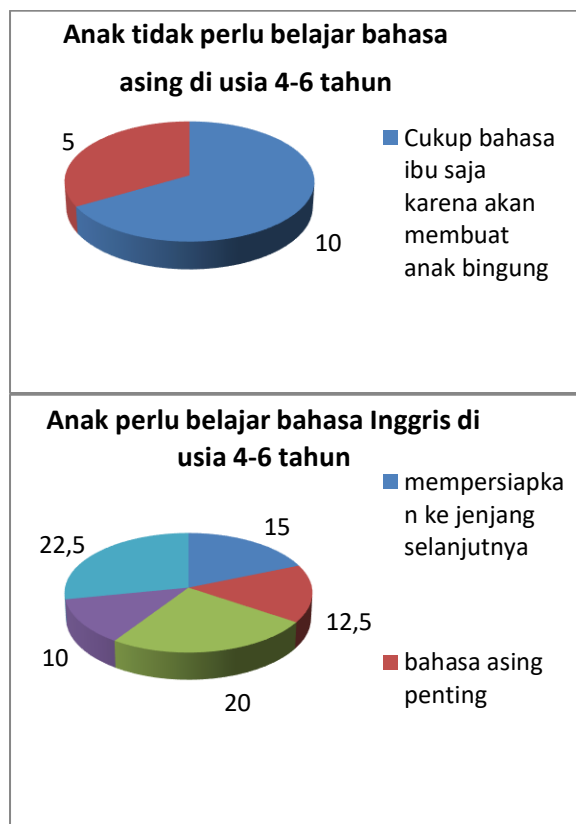
2000:10) (Sukartiningsih, 2010). Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Fatmawati et al., 2015). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Definisi yang lain dikemukakan oleh Krashen bahwa pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language (Fatmawati et al., 2015). Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpul data dengan menggunakan kuesioner. Instrumen ini mengidentifikasi dua hal yaitu pengetahuan orang tua mengenai pemerolehan bahasa dan pendapat orang tua mengenai pemerolehan bahasa inggris anak sejak dini. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di PAUD di Kota Tangerang sebanyak 40 orang tua

HASIL PENELITIAN

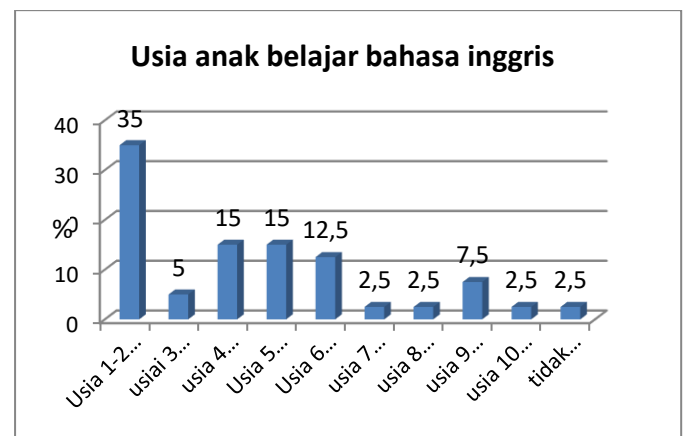
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak usia dini. Pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama (Fatmawati et al., 2015). Pada umumnya bahasa pertama di Indonesia adalah bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Untuk di Indonesia terutama di perkotaan-perkotaan bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa Indonesia, termasuk di Tangerang. Bahasa pertama atau bahasa Ibu adalah bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini adalah sebanyak 80 % (32 orang tua) merasa perlu anaknya belajar bahasa asing dari usia 4-6 tahun, hanya 15 % (6 orang tua) merasa tidak perlu anak belajar bahasa asing.



Gambar 1. Pendapat orang tua mengenai belajar bahasa Inggris di usia 4-6 tahun

Dan 80 % orang tua menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat penting. Dan 20% menyatakan tidak

penting anak belajar bahasa Inggris. Temuan lain yang menarik adalah orang tua berpendapat bahwa semakin dini anak belajar bahasa Inggris maka akan semakin baik, hal ini ditunjukkan dengan tingginya pendapat orang tua mengenai usia anak usia dini untuk memulai belajar bahasa Inggris pada usia 1-2 tahun yaitu 35 % (14 orang tua), 15 % (6 orang tua) usia 4 tahun, 15 % (6 orang tua) usia 5 tahun, 12,5% (5 orang tua) usia 6 tahun.



Gambar 2. Usia anak belajar bahasa Inggris

Temuan lain adalah pihak yang sebaiknya mengajarkan bahasa asing adalah orang tua 57,5% (23 orang tua), orang tua kemudian dilanjutkan oleh guru sebesar 15 % (6 orang tua), dan guru 27,5% (11 orang tua).

Terkait dengan usia anak belajar bahasa dan kemampuan anak dalam mempelajari bahasa pertama atau bahasa Ibu, seorang anak belajar bahasa pertama atau bahasa secara alami, karena penguasaan bahasa mereka berkembang pesat dengan kecepatan dan ketepatan yang jelas yang membingungkan orangtua. Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik Italia yang bertanggung jawab atas pendidikan Montessori yang secara fundamental percaya pada perkembangan manusia menggunakan pendekatan pendidikan bahkan mengatakan bahwa "Satu-satunya bahasa [orang] yang

berbicara dengan sempurna adalah yang mereka pelajari di masa kanak-kanak, ketika tidak ada yang bisa ajari mereka apa saja! ”(seperti dikutip dalam O'Grady & Cho, 2011, hlm. 326). Banyak orang tua percaya bahwa tidak ada yang lebih penting dalam kehidupan anak-anak mereka selain kemampuan untuk mendapatkan bahasa. Sebagian besar anak belajar bahasa dengan mudah, memberi kesan bahwa proses akuisisi bahasa ibu sederhana dan langsung. Namun, ini tidak terjadi karena anak-anak melewati beberapa tahap dalam memperoleh bahasa ibu (Mohamad Nor & Rashid, 2018).

Kemampuan bahasa pertama atau bahasa ibu biasanya tumbuh seiring dengan pertumbuhan fisik anak karena ketika anak tumbuh secara fisik anak menginternalisasi struktur yang lebih kompleks melalui perluasan bank kosa kata mereka dan juga dari lingkungan sosial langsung mereka (Mohamad Nor & Rashid, 2018). Merujuk pada pernyataan ini maka sebenarnya bahasa pertama atau bahasa ibu akan berkembang secara alami sesuai dengan perkembangan fisik anak, artinya apabila bahasa inggris ingin dijadikan sebagai bahasa pertama maka bahasa inggris harus menjadi bahasa ibu bagi si anak.

Senada dengan pernyataan di atas, pemerolehan bahasa kedua (bahasa inggris) berbeda dari memperoleh bahasa pertama dalam hal karakteristik anak dan lingkungan di mana pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua biasanya terjadi (Lightbown & Spada, 2006). Pertama, karakteristik anak, terutama usia anak, karena bahasa kedua (bahasa inggris) biasanya usia anak yang belajar bahasa kedua lebih tua daripada anak-anak yang memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Selain itu, anak yang belajar bahasa kedua (bahasa inggris) telah memperoleh setidaknya satu bahasa dan pengetahuan sebelumnya dalam bahasa pertama (bahasa ibu) dapat terbukti bermanfaat bagi mereka karena mereka sudah memiliki gagasan tentang bagaimana bahasa bekerja.

Perbedaan kedua adalah lingkungan, khususnya kondisi di mana pembelajaran bahasa kedua (bahasa inggris) terjadi juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa inggris) (Ismail & Yusof, 2016). Jika peserta didik bahasa kedua (bahasa inggris) terpapar pada lingkungan yang memelihara dan tidak mengancam, mereka kemungkinan besar berhasil dalam mempelajari bahasa kedua (bahasa inggris). Rashid (2011), misalnya, menemukan bahwa orang dewasa muda yang kurang cakap di sekolah menengah Malaysia belajar bahasa Inggris lebih baik ketika guru menggunakan cerita anak-anak karena mereka tidak merasa terancam oleh kosakata tingkat tinggi dan kompleksitas kalimat (Mohamad Nor & Rashid, 2018)

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa asing pada anak akan dipengaruhi oleh dua hal yaitu karakteristik dan lingkungan. Dari sisi karakteristik, anak sudah memiliki kemampuan pada bahasa pertama sehingga memudahkan anak mempelajari konsep bahasa. Dari sisi lingkungan, perlu dukungan lingkungan agar bahasa kedua tersebut dapat dipelajari dengan mudah oleh anak. Pemerolehan bahasa inggris dapat terjadi apabila ada kesesuaian lingkungan di rumah dan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi bahwa memperoleh bahasa inggris merupakan hal yang sangat penting dan perlu dan harus dilakukan sejak dini. Secara umum persepsi orang tua mengenai hal ini tidak tepat karena bahasa inggris bukanlah bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari pertama kali oleh anak dan terjadi secara alami. Apabila orang tua memiliki keinginan bahasa inggris menjadi bahasa pertama maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua agar pemerolehan bahasa inggris pada anak dapat terjadi. Yang pertama adalah anak sebaiknya sudah memiliki bahasa pertama terlebih dahulu agar anak memiliki

konsep mengenai berbahasa (cara menggunakan bahasa). Kedua adalah dukungan lingkungan agar bahasa kedua tersebut dapat dipelajari dengan mudah oleh anak. Pemerolehan bahasa inggris dapat terjadi apabila ada kesesuaian lingkungan di rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa terkait dengan proses seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah orang tua memiliki persepsi bahwa memperoleh bahasa inggris merupakan hal yang sangat penting dan perlu dan harus dilakukan sejak dini. Apabila orang tua memiliki keinginan agar anak memperoleh bahasa inggris sebagai bahasa pertama sedangkan bahasa pertama di Tangerang adalah bahasa Indonesia maka orang tua harus menjadikan bahasa inggris sebagai bahasa ibu kemudian menciptakan lingkungan yang konsisten antara lingkungan di rumah, di sekolah dan bermain sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam mempelajari bahasa inggris.

REFERENSI

- Fatmawati, S. R., Bahasa, P., Anak, P., & Fatmawati, S. R. (2015). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK Suci Rani Fatmawati 1. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1 Februari), 29–43.
- Henriques, I., W. Husted, B., & Montiel, I. (2013). The Effect of Attending Full-Day Kindergarten on English Learner Students. *Journal of Policy Analysis and Management*, 32(2), 296–322. <https://doi.org/10.1002/pam>
- Khairani, A. I. (2016). Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Digilib.Unimed.Ac.Id*. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/448>
- Mohamad Nor, N., & Rashid, R. A. (2018). A review of theoretical perspectives on language learning and acquisition. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.012>
- Polio, C. (2012). The relevance of second language acquisition theory to the written error correction debate. *Journal of Second Language Writing*, 21(4), 375–389. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2012.09.004>
- Setiawan Djuharie, O. (2011). Persepsi orang tua Terhadap Pembelajaran Bilingual pada pendidikan anak usia dini, (1), 41–54.
- Siregar, N. S. S. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jppuma*, 1(1), 11–27. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i1.548>
- Sukartiningsih, W. (2010). Konstruksi Semantis Kata Pada Perkembangan Bahasa. *Bahasa & Seni*, 38(2), 9–10.
- Yildiz, C., Taşkn, D., Köğce, D., & Aydın, M. (2011). The effect of instructional materials developed in relation to decimal fractions on success. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 859–863. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.199>